Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer

Irfan Irfan¹, Yusnita Syarieff², Muhammad Arsyam³, Zakirah Zakirah⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia.
Email: irfan27ags@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia.
Email: yusnitasyarief0@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia.
Email: arsyam0505@gmail.com

⁴Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
E-mail: zakirahira17@gmail.com

Abstrak

Sejarah Islam telah mencatat bahwa, jihad dan terorisme bukanlah suatu fenomena baru, akan tetapi masing-masing memiliki sejarah yang berbeda. Jihad muncul sejak Islam datang yang dibawa oleh Nabi saw, dan populer ketika Nabi saw, hijrah ke madinah. Sedangkan teroris muncul sejak terjadinya konstalasi politik di kalangan Syi'ah yang dipelopori Hasan bin Sabah dikenal kelompok sempalan sekte Assassin pecahan kelompok Syi'ah Islāmiyyah yang membolehkan pembunuhan terhadap lawan-lawan politiknya dari Bani Saljuk yang mereka klaim telah sesat pada abad ke-11 dan ke-13. Jihad dan terorisme adalah dua istilah yang akhir-akhir ini Menjadi fokus perhatian dunia internasional. Masyarakat dunia internasional berasumsi bahwa kedua istilah tersebut yang berwujud menjadi gerakan beberapa kelompok aktivis yang ada dalam Islam adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan.

Kata Kunci : Jihad, Terorisme, Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer

A. Latar Belakang

Penguasa negara-negara Barat (Amerika dan Eropa) yang diprakarsai oleh Pemerintah Amerika Serikat (Bush Yuniior) dan Inggris (T. Blaire) bersama sekutunya (Eropa) telah memvonis bahwa jihad dan terorisme dalam Islam adalah satu doktrin yang wajib dilaksanakan dalam menghadapi musuh-musuh Islam¹. Tindakan mereka ini oleh sebagian sejarawan dikategorikan sebagai aksi terorisme. Demikian halnya golongan Khawarij sering melakukan tindakan kekerasan terhadap pihak lain yang tidak sepaham, baik dalam bidang keagamaan maupun politik.²

¹Terorisme menjadi isu aktual sejak tragedi peledakan dua menara kembar pencakar langit WTC (*World Trade Centre*) sebagai lambang kebanggaan ekonomi di New York dan Gedung Pertahanan Pentagon yang merupakan simbol superioritas pertahanan Amerika di Washington DC pada hari Selasa, 11 September 2001. Lebih jelasnya lihat. M. Saleh Mathar, *Jihad dan Terorisme Kajian Fikih Kontemporer*, *Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No.1, April 200), h. 118 dan lihat juga. Kasjim Salenda, *Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam*, *Jurnal Ulumuna* (Volume XIII Nomor 1 Juni 2009), h. 81

² Azyumardi Azra, "*Jihad dan Terorisme*", dalam *Menggugat Terorisme*, ed. Tabrani Sabirin (Jakarta: CV. Karsa Rezeki, 2002), h. 72-73. Sekte Assassin sering juga disebut al-Hasyasyin, dalam bidang politik kelompok ini berafiliasi kepada Daulah Fathimiyah di Mesir. Lihat Mukhlas Syarkun dan . Ghorara, "*Dunia Islam dalam Benturan Kepentingan dan Peradaban*", dalam *Negara Tuhan*

Salah satu alasan teroris melakukan tindakan terorisme adalah faktor ideologis yang erat kaitannya dengan isu fundamentalisme, radikalisme, dan fanatisme keagamaan. Pada umumnya mereka termotivasi oleh semangat jihad seperti yang diungkapkan oleh trio bom Bali, Imam Samudra, Amrozi, dan Ali Gufron.³

Sebahagian umat Islam memahami jihad dengan makna yang sangat sempit, padahal makna jihad itu cukup luas, yaitu seluruh aktivitas manusia bisa berorientasi jihad di jalan Allah swt. Para *Fuqahā*, memahami jihad dalam bentuk dakwah, seperti Imam Hanafi, yang memahami jihad sebagai dakwah terhadap orang kafir agar mau memeluk Islam dengan cara memerangi bila mereka menolak ajakan itu. Kemudian pengikut Imam Malik, jihad diartikan sebagai peperangan umat Islam terhadap orang-orang kafir untuk menegakkan agama Allah, begitu pula dengan pengikut Imam Syafi'i dan Hanbali⁴.

Oleh karena itu, Jika diperhatikan istilah jihad dan terorisme sangat berbeda. Jihad dari bahasa al-Qur'an itu dalam makna bahasa Arab memiliki makna baik, sementara terorisme berasal dari bahasa Latin dalam hal ini adalah Eropa yang bermakna mengancam, menakutkan, dan tercela. Namun dalam wacana politik, pemaknaan dan gerakan dapat dipertemukan, terletak dari siapa atau kelompok mana yang menafsirkan dan berkepentingan dengannya. Maka dari itu, jihad dan teroris dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji.

B. Pandangan ulama klasik dan kontemporer tentang jihad dan terorisme

1. Pandangan ulama ulama klasik dan kontemporer tentang jihad

Sebelum menjelaskan makna jihad menurut para pakar baik klasik maupun kontemporer terlebih dahulu melihat makna jihad secara umum. Jihad dalam tata bahasa Arab terdiri dari tiga huruf yaitu: *al-jīm*, *al-hā*, *ad-dāl*. Adapun huruf alif pada kata Jihad itu adalah tambahan. Menurut etimologi bahasa arab Jiha adalah

The Thematic Encyclopaedia, ed. A. Maftuh Abegebriel dkk (Semarang: SR-Ins Publishing, 2005), h. 470. Khawarij berasal dari kata "*kharaja*" yang berarti keluar (keluar dari kelompok „Ali bin Abi Thalib). Ada juga yang ngatakan bahwa kata "*khawārij*" itu didasarkan pada pengertian dalam surat Qs. al-Nisā /4: 100 "Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian meninggal, maka sesungguhnya ia telah memperoleh pahala di sisi Allah. Keterangan lebih jelasnya lihat. Abū Zahrah, *Tarīkh Madzāhib al-Islāmiyyah* (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, 1989), h. 124

³Kasjim Salenda, *Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 82

⁴Abd Allāh Azzām, "*Fi al-Jihād*" *Adab wa Ahkām*. (Beirut: Dār ibn Hazm, 1992), h. 5-

“isim mashdar kedua” yang berasal dari *jāhada*, *yujāhidu*, *mujāhadatan* dan *jihādan*. Jadi Jihad itu berarti bekerja sepenuh hati.⁵

Ibn Mandhur mengatakan: (جهاد - مجاهدة - جاهدوا) adalah memerangnya dan berjihad di jalan Allah.⁶ Dari segi bahasa, secara garis besarnya, Jihad dapat pula diartikan sebagai: penyuruan (*ad-dakwah*), menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*), penyerangan (*Ghazwah*), pembunuhan (*Qitāl*), peperangan (*Harb*), penaklukan (*Syiar*), menahan hawa nafsu (*Jihād An-Nafs*), dan lain yang semakna dengannya ataupun mendekati.⁷

Kata Jihad memiliki dua pengertian; Secara etimologi dan terminologi, secara etimologi, Jihad artinya berjuang atau perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁸ Atau dengan kata lain, Jihad adalah pengerahan maupun perbuatan, dalam peperangan. Kata *Jahd* atau *Juhd* artinya kekuatan, kekuasaan, atau kesanggupan. Ia juga bisa berarti *Masyaqah* (kesukaran atau kesulitan). Kata *Jahd* sama dengan kata *Thaqah* dan *Wus* (kekuatan dan kesanggupan). Kata *Jāhada* – *Yajhadū*– *Jahdan*, dan kata *Ijtahāda*, maknanya sama dengan kata *Jahada* (bersungguh-sungguh).⁹

Jika kata Jihad dikaitkan dengan kata *Fī Sabīlillah*, maka masuklah definisi terminologi. Menurut definisi terminologi, Jihad adalah memerangi kaum kafirin yang memerangi Islam dan umat Islam dalam rangka menegakkan agama Allah.¹⁰

Ahmad Warson Munawwir dalam kamus Arab Indonesia Al-Munawwir mengartikan lafal Jihad sebagai kegiatan mencurahkan segala kemampuan. Jika dirangkai dengan lafal *Fī Sabīlillah*, berarti berjuang, berjihad, berperang di jalan Allah. Maka Jihad artinya perjuangan.¹¹

Fu'ad Abdul Baqī dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadh al-Qur'an* mengidentifikasi kata jihad dalam al- Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali dan terbagi dalam 19 surat. Penggunaan kata jihad dalam al-Qur'an mempunyai bentuk yang variatif yang berbeda,

⁵Dalam hadits disebutkan: لا هجرة بعد الفتح ولكن جهاد ونية

“ tidak ada hijrah setelah futeh (penaklukan Mekah) akan tetapi yang ada adalah Jihad dan niat. Lihat. Abdul Baqi Ramdhun, *Jihad Jalan Kami*, Terj., Imam Fajarudin. (Solo: Era Intrmedia, 2002), h. 158

⁶ Ali ibn Nafi' Al-Ulyani, *Ahammiyah Al Jihad* (Riyadh: Dar al Thayyiba, 1985), h. 115

⁷ Himy Bakar al-Mascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivitas Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 23

⁸ Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), h. 135

⁹ Abdul Baqi Ramadhun, *Jihad Jalan Kami*...., h. 11

¹⁰ Abdul Baqi Ramadhun, *Jihad Jalan Kami*...., h. 12

¹¹ Muhammad Chirzin, *Jihad dalam Al-Qur'an telaah Normatif, Histories, Prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 1211

Penelusuran makna jihad baik kamus maupun al-Qur'an tentunya terjadi perbedaan pandangan para ulama. Pendapat yang lain telah mengidentifikasi makna jihad dalam al-Qur'an sebanyak 36 ayat.¹² Yusuf al-Qaradhawi, kata jihad dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata Jihad terulang dalam Al-Quran sebanyak 41 kali dengan berbagai variatifnya. Kata jihad terambil dari kata "jahd" yang berarti "letih/sukar". Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata "juhd" yang berarti "kemampuan". Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan *jāhidah bir-rajul* yang artinya "seseorang sedang mengalami ujian". Terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.¹³ Hal ini tergambar dalam firman Allah swt. Dalam Qs. Ali Imran /3 : 142.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.*¹⁴

Merujuk dari ayat tersebut di atas, bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran, serta ketabahan.

Jihad juga mengandung arti "kemampuan" yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu, jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Kesimpulannya adalah seseorang harus berlepas diri dari penghambaan (ibadah) kepada selain Allah,

¹²Alamī zādah Faidhullāhi al-Hasani, *al-Mu'jam al-Mufahras li Kalimāti al-Qur'an al-Musamma bi Fathi ar-Rahmān*, (Cet. III; Damaskus: Dār Ibn Katsir, 1426H/2006M), h. 67

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h.501

¹⁴Jihad dapat berarti: 1. berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; 2. memerangi hawa nafsu; 3. mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; 4. Memberantas yang batil dan menegakkan yang hak. lebih jelasnya lihat. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkap dengan Tajwid dan Hadis-hadis Shohih* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 68

menghadapkan hati sepenuhnya hanya untuk beribadah kepada Allah¹⁵. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis. Said Aqil Siraj mengemukakan bahwa, “Tema jihad itu sendiri berasal dari kata *jahāda*, berarti usaha atau upaya. Derivasinya, *jāhada*, *yajhādu*, *jihdan*, dan *mujāhada*. Maka, membicarakan jihad berarti membicarakan juga derivasi atau mustaqqatnya, yaitu istihad dan *mujāhada* berasal dari satu akar kata yang bermakna keseriusan dan kesungguhan¹⁶

Kata jihad kemudian banyak digunakan dalam arti peperangan (*al-qitāl*) untuk menolong agama dan kehormatan umat. Namun bukan berarti jihad hanya sebatas peperangan. Kata jihad dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna, di antaranya; jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penjelasan, jihad dan sabar. Jihad yang semacam ini oleh Yusuf al-Qaradhawi diistilahkan dengan istilah jihad sipil (*al-jihād al-madani*).¹⁷ Berikut penulis sebutkan tiga contoh makna jihad, yang meliputi jihad perang, jihad moral, dan jihad dakwah dalam al-Qur'an.

Menurut Abdullah, kata jihad berasal dari akar kata *jāhada yujhidū, jahdan*, yang artinya sama dengan *jahada* atau bersungguh-sungguh dan berusaha maksimal mungkin. Akar kata *jāhada* dibentuk menjadi *thulāthi mazīd* dengan menambahkan *alif* setelah *fā' fā'il*, sehingga menjadi *jāhada, yujāhidū, mujāhadatan*¹⁸

Oleh karena itu, dari berbagai pandangan para ulama baik klasik maupun kontemporer maka perlu dipahami secara sederhana bahwa jihad sebagai salah satu dari berbagai persoalan umat. Maka dari itu, Jihad dimaknai beraneka ragam. Di antaranya Memberantas kebodohan adalah jihad, memberantas kemiskinan adalah jihad, menegakkan keadilan adalah Jihad. yang tidak kurang pentingnya adalah mengangkat senjata/berperang. Seperti halnya salah seorang tokoh pemuka agama Islam Syekh Yusuf Al-Makassari dalam perjalanannya, beliau bukan hanya sekedar mejadi pejuang akan tetapi juga berjasa dalam pengembangan masyarakat Islam di nusantara khususnya di Gowa¹⁹. Maka dari itu para Ilmuan guru dan dosen berjihadlah dengan memberantas kebodohan, buruh dan karyawan bekerja dengan

¹⁵ Sainuddin, I. H., S, Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020, August 19). Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g84vu>. h.7

¹⁶ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan dan Yayasan Khas, 2006), h 106

¹⁷Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2010), h. lxxv.

¹⁸ Abū al-Baqā', *Al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān*. Juz II (Beirut: Dār al-Jill, 1987), h. 11

¹⁹ Sainuddin, I. H., Arsyam, M., Wekke, I. S., Rajjako, A., & Raya, H. M. I. C. G. Syekh Yusuf Al-Makassari; Pengembangan Masyarakat Islam.

baik untuk memberantas kemiskinan, para pemimpin, eksekutif, legislatif dan yudikatif berjihadlah dengan menegakkan keadilannya, para penguasa berjihadlah dengan menegakkan kejujurannya, dll.²⁰

Selanjutnya untuk memahami jihad lebih rinci lagi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ulama baik klasik maupun kontemporer, maka bisa dilihat dalam tiga aspek, antara lain :

a. Jihad Bermakna Perang

Berdasarkan teks dalam al-Qur'an Sebagaimana Allah berfirman Qs. al-Tahrīm / 66 : 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

*Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali*²¹

Ayat tersebut di atas sering terjadi kesalahpahaman oleh banyak orang terhadap ajaran Islam. Hal ini karena pada redaksi “*Perangilah orang-orang kafir*” jika dipahami sekilas, maka akan menggambarkan bahwa di manapun ada orang kafir dan munafik, mereka harus diperangi.

Namun jika dilihat lebih dalam lagi konteks dari ayat ini. Menurut Ahmad Mustafa al-Marāghi dalam kitab Tafsirnya disebutkan bahwa kata jihad di sini mengandung tiga makna, jihad dengan pedang (*saif*), jihad dengan argumentasi (*hujjah*), dan berjihad dengan dalil (*burhān*).²²

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya mengatakan bahwa orang kafir dan munafik diperangi karena mereka sering mengotori lingkungan dengan ide dan perbuatan-perbuatan mereka.

Penjelasan selanjutnya, M. Quraish Shihab mengatakan perang terhadap orang kafir dan munafik dalam ayat ini adalah dengan hati, lisan, harta, jiwa, dan kemampuan apapun yang dimiliki. perintah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, dan agar diteladani oleh umatnya. Kemudian M. Quraish Shihab menyitir pendapat al-Thabā’i yang memahami jihad dalam arti upaya sungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan mereka (kafir), sehingga mereka beriman dengan benar dan tulus²³.

²⁰Muhammad Chirzin, *kontroversi Jihad di Indonesia Modernis Vs Fundamentalis* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006), h. 11

²¹. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkap dengan Tajwid dan Hadis-hadis Shohih*, h. 561

²²Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, Jilid 10 (Beirut: Dāru al-Fikr, 1426/2006), h. 106.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. XIV (Cet. II; Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 182-183.

Pemaparan di atas bisa dipahami dengan bahwa betapa hati-hatinya Islam ketika menggunakan istilah perang. Orang kafir tidak langsung diperangi hanya karena kekafirannya., namun ada tahapan dakwah. Tahapan dakwah saja tidak cukup, mereka baru diperangi kalau gangguan dan ancaman mereka berlanjut.

b. Jihad Bermakna Moral

Jihad bermakna moral tentunya merujuk dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam Qs. al-Ankabūt /29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

*dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*²⁴

Ayat ini menurut Yusuf al-Qaradhawi bahwa jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan godaan setan.²⁵ Jihad mengendalikan nafsu inilah yang disebut oleh Rasulullah sebagai *jihād al-akbar*, sebab tidak mudah bagi manusia membedakan anatara rayuan setan dengan dorongan nafsunya. Para ulama' sufi menekankan bahwa pada hakikatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati, kecuali jika dapat melepaskan diri dari pengaruh gejolak tersebut.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak mengetahui bisikan syirik kecuali orang muslim, tidak mengetahui bisikan kemunafikan kecuali orang mukmin, bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali yang taat, dan bisikan dunia kecuali dengan amalan ahirat. Dan bisikan-bisikan tersebut dapat ditolak dengan jihad.

c. Jihad Bermakna Dakwah

Jihad dalam makna dakwah tentunya merujuk pada firman Allah dalam Qs. al-Nahl/16: 110.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

*Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²⁶

Ayat ini menurut Yusuf al-Qaradhawi bahwa, bahwa jihad dalam ayat ini adalah jihad dengan dakwah atau *tablīgh*, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kepayahan. Sebagaimana yang telah dialami umat Islam di Mekah, mereka mengalami penderitaan, penindasan, pengepungan dan penyiksaan.²⁷

²⁴. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkap dengan Tajwid dan Hadis-hadis Shohih*, h. 404

²⁵Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*....., h. 74

²⁶. Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkap dengan Tajwid dan Hadis-hadis Shohih*, h. 279

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*....., h. 74

Sehingga, dengan segala bentuk kepayahan yang dialami oleh kaum muslim, jihad dalam ayat ini juga mengandung makna jihad sabar. Dalam pelaksanaannya, jihad dapat dirumuskan dalam tiga konteks. Pertama, dalam konteks pribadi, jihad adalah berusaha untuk membersihkan pikiran dari pengaruh-pengaruh ajaran selain Allah dengan perjuangan spiritual di dalam diri, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, dalam konteks komunitas, jihad adalah berusaha agar ajaran-ajaran agama Islam dalam masyarakat ataupun keluarga tetap tegak melalui dakwah dan pembersihan diri dari kemusyrikan. Ketiga, dalam konteks kenegaraan, jihad adalah berusaha menjaga negara (suatu wilayah Islam) dari serangan luar ataupun pengkhianatan dari dalam agar ketertiban dan ketenangan rakyat dalam beribadah di wilayah tersebut tetap terjaga, termasuk di dalamnya adalah pelaksanaan *amar ma'rūf nahi munkar*. Tujuan dakwah bukan hanya berorientasi pada akhirat akan tetapi juga yang berorientasi pada sifat keduniaan²⁸. Selanjutnya bahwa dakwah dalam jihad ini hanya berlaku di wilayah yang menerapkan Islam secara menyeluruh.²⁹

Dari tiga konteks pelaksanaan jihad ini menunjukkan bahwa medan jihad mencakup seluruh lini kehidupan bagi orang-orang beriman baik secara pribadi, maupun secara moral dan bangsa. Jihad dalam konteks pribadi/terkecil lebih menekankan kepada pembentukan iman, juga pembersihan iman yang dipengaruhi oleh bisikan setan. Sementara dalam konteks moral/pertengahan dan terluas lebih menitikberatkan kepada proteksi terhadap keutuhan tatanan masyarakat dalam bernegara.

2. Pandangan ulama ulama klasik dan kontemporer tentang terorisme

Jauh sebelum wacana dunia tentang Terorisme, muncul dipermukaan dengan istilah *Fundamentalisme* dalam bahasa Arab, *fundamentalisme* atau *al-ushuliyyah* berarti mendasar atau berdisiplin dalam menjalankan kewajiban agama. *Fundamentalis* Islam atau muslim *fundamental* sangat dianjurkan dalam menjalankan perintah-perintah agama sesuai dengan al-Quran dan sunnah. Sedangkan radikalisme bertentangan dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan bagi pemeluknya untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang suku bangsa dan agama (pluralisme).³⁰

Pada tahun 35 H, khalifah Usman Ibnu Affan terbunuh secara mengenaskan oleh sekelompok umat Islam yang ekstrem. Peristiwa ini kemudian

²⁸ Alwi, A. M. S., Ibnu Hajar, S., Arsyam, M., Zakirah, Z., & Makmur, Z. PELESTARIAN LINGKUNGAN SEBAGAI IMPLEMETASI DAKWAH BI AL-HAL DAN WUJUD KESADARAN MASYARAKAT. h.2

²⁹M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Cet. I, Bandung: Marja, 2012), h. 89-90.

³⁰Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h. 100

terulang pada masa khalifah Ali Ibnu Abi Thalib yang juga terbunuh oleh kalangan ekstrem dari umat Islam. Komunitas ekstrem tersebut, sungguhpun pada mulanya bernuansa politik, berkembang menjadi sebuah ideologi yang dikenal dengan paham Khawarij.³¹

Gelombang revivalisme (kebangkitan) Islam di timur tengah muncul pada dekade ke tujuh abad ke 20 M. Kurun waktu yang bertepatan dengan momentum abad baru hijriah, abad ke 15. Sebuah momentum yang terkait dengan kepercayaan umat Islam, bahwa setiap abad baru akan melahirkan seorang pembaharu (mujaddid) keyakinan umat dan perbaikan kondisi komunitas umat Islam. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama, dari Malaysia sampai Senegal, dari Soviet atau Rusia sampai daerah-daerah pinggiran di Eropa yang dihuni oleh para imigran.³²

Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme dalam Islam sering ditukar dengan istilah lain, seperti: *ekstrimisme Islam* sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kepel atau *Islam Radikal* menurut Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah *integrisme*, *revivalisme*, atau *Islamisme*.³³ Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala kebangkitan Islam yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim.

Dibandingkan dengan istilah lainnya, *Islam radikal*, yang paling sering disamakan dengan *Islam fundamentalis*. Sebab istilah fundamentalisme lebih banyak mengekspos liberalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, dan berakhir pada tindakan dengan awasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif, dan anarkis. Esposito, seorang pakar tentang Islam, melakukan elaborasi mengenai istilah *fundamentalisme* dengan mengasosiasikan dengan tiga hal sebagai berikut:

- a. Dikatakan beraliran fundamentalis, apabila mereka menyerukan panggilan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau fonadasi agama yang murni;
- b. Pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kelompok *rotestan Amerika*, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan penafsiran Injil secara iterat yang fundamental bagi kehidupan ajaran agama Kristen;
- c. Istilah fundamentalisme dan anti Amerika. Esposito, kemudian berpendapat bahwa istilah fundamentalisme ini sangat bermuatan politis Kristen dan *stereotype* Barat, serta mengindikasikan ancaman monolitik yang tidak eksis.³⁴

³¹Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h. 102

³²M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 1

³³Penjelasan yang komprehensif mengenai basis sosial psikologis revivalisme Islam di Timur Tengah, dapat dilihat dalam R. Hrair Dikmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World* (New York: Syracuse University Press, 1985), h. 25- 36.

³⁴ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992), h. 8-9.

Oleh karena itu, Esposito tidak sependapat dengan kalangan Barat, mengenai istilah *fundamentalisme Islam*, ia lebih cenderung untuk memakai istilah *revivalisme Islam* atau *aktivisme Islam* yang menurutnya tidak berat sebelah dan memiliki akar dalam tradisi Islam.³⁵

Pendapat yang kurang lebih sama dengan Esposito, al-Asymawi menyatakan bahwa, penggunaan istilah *fundamentalisme*, tiada lain bertujuan untuk menjelaskan adanya tindakan ekstrimisme religious dalam Islam, bukan Islamnya yang fundamentalis. Oleh karena itu, tidak bisa disamakan atau di dentikkan atau disetarakan dengan ajaran agama Islam. Karena ajaran agama Islam tidak mereferensikan adanya tindakan kejahatan, radikalisme, ekstrimisme dengan cara-cara anarkis, seperti membom dan bunuh diri.³⁶

Munculnya istilah *fundamentalisme* dan *radikalisme* maka lahirlah istilah terorisme, terorisme secara khusus tidaklah ditemukan dalam nash baik al-Qur'an maupun hadis begitupun dengan pendapat para ulama, akan tetapi terorisme secara umum banyak disebutkan dalam kitab-kitab fiqh, baik yang klasik maupun kontemporer. Menurut Kasjim Salenda bahwa terorisme dapat di artikan sebagai *al-irhāb (irhābiyyah)*, *al-hirābah* (perampokan), *al-baghy* (pemberontakan), *qāthi' al-tharīq* atau *quththā' al-tharīq* (pembegal), dan *al-'unf* lawan dari kelemahanlembutan). Istilah tersebut bisa dikategorikan sebagai terorisme misalnya dilakukan dengan aksi kekerasan, menimbulkan kepanikan masyarakat, menimbulkan kerugian jiwa dan materi lainnya, serta memiliki tujuan politik.³⁷

Dari makna tersebut di atas, maka terorisisme bisa bermakna bahwa. Teroris berasal dari kata kerja "teror" dengan imbuhan "isme". Kata teror berasal dari bahasa latin "terror yang berarti menyebabkan ketakutan". Teroris adalah pelaku terror. Sedangkan terorisme berarti paham yang berprinsip bahwa teror adalah suatu jalan, taktik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁸

Secara etimologis, 'terorisisme' berasal dari kata *terrere* (Latin), yang berarti 'menyebabkan (orang) gemetar. Dengan demikian, terorisme dimaksudkan untuk membuat orang ketakutan.³⁹ Sedangkan berdasarkan istilah, definisi 'terorisisme' masih diperdebatkan oleh para ahli yang berkecimpung dalam masalah ini. Sebagai akibatnya, "tidak ada satu definisi yang diterima secara umum."⁴⁰

³⁵ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, h. 9

³⁶ Lihat Muhammad Said al-Ashmawi, *Against Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Said al-Ashmawi* Florida: University Press of Florida, 1998), h. 21

³⁷ Kasjim Salenda, *Terorisisme dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 83

³⁸ Lihat, M.Saleh Mathar, Jihad dan Terorisisme, *Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No.1, April, 2009), h. 119. Dan bandingkan dengan Mark Juergensmeyer, *Teror atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Terjemahan oleh M. Sadat Ismai (Cet, I; Jakarta: Nizam Press, 2002), h. 5

³⁹ Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 5; Joseph S. Tuman, *Communicating Terror: The Rhetorical Dimensions of Terrorism* (Tousand Oak, CA: Sage Publication, 2003), h. 2.

⁴⁰ Jef Goodwin, "A Theory of Categorical Terrorism", *Social Forces*, (Vol. 84, No.4 June, 2007), h.2027.

John Horgan menegaskan bahwa kita masih jauh dari *pengertian* (huruf miring dari Horgan) terorisme yang disetujui (secara umum).⁴¹ Orang mempunyai pengertian yang berbeda-beda tentang istilah terorisme dan cakupan dari artinya. Orang-orang yang terlibat di dalam perdebatan tersebut sering mencoba membuat definisi yang sesuai dengan keperluan dan kepentingan mereka. Dengan demikian, definisi terorisme yang diberikan pada umumnya merupakan refleksi dari kepentingan-kepentingan politik dan penilaian moral dari orang-orang yang memberikan definisi.

Dengan kata lain, keputusan untuk menyebut atau melabel orang atau organisasi tertentu sebagai teroris itu bersifat subyektif, tergantung terutama pada apakah orang tersebut bersimpati atau menentang orang/kelompok/tujuan dari yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis tidak akan memberikan satu definisi mengenai terorisme. Sebaliknya, penulis akan memberikan ciri-ciri terorisme berdasarkan definisi yang diberikan oleh beberapa pakar terorisme. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan dilakukan dengan tujuan-tujuan dan motif-motif politik, keagamaan, dan ideologi lainnya. Di antara motif-motif tersebut, motif politiklah yang paling banyak disebut oleh para ilmuwan yang meneliti terorisme. Motif-motif ini merupakan faktor pemisah dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan finansial semata bukanlah terorisme meskipun perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan ketakutan.
- b. Satu perbuatan bisa dikatakan terorisme kalau melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan. Di samping itu, kekerasan bisa dikategorikan sebagai tindakan terorisme kalau perbuatan kekerasan tersebut direncanakan. Dengan kata lain, terorisme bukanlah suatu perbuatan yang terjadi secara kebetulan, atau perbuatan kriminal yang tiba-tiba saja terjadi.
- c. Untuk bisa disebut sebagai sebuah perbuatan terorisme, kekerasan harus memengaruhi sasaran atau *audience* di luar target langsung (korban). Dengan demikian, sasaran langsung atau korban dari suatu perbuatan kekerasan bukanlah sasaran utama.
- d. Terorisme melibatkan aktor atau aktor-aktor bukan negara yang melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran (*noncombatant*), yaitu warga sipil dan tentara yang tidak berada dalam peperangan.
- e. terorisme dilakukan oleh orang-orang yang sangat rasional, bukan yang tidak rasional atau bahkan gila. Juga, perbuatan terorisme tidak dilakukan secara sembarangan dan sporadis, tetapi sasaran yang hendak diserang dipilih oleh para teroris.⁴²

⁴¹ John Horgan, *The Psychology of Terrorism* (London and New York: Routledge, 2005), h. 137.

⁴² Abdul Muis Naharong, "Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme", *Jurnal Paramadina*, (Vol. 9, No. 1. April, 2012), h. 259-276.

Dalam memilih sasaran yang hendak diserang, ideologi yang dianut oleh kelompok teroris sangat berperan, di samping sumber daya yang dimiliki oleh kelompok teroris tersebut, reaksi masyarakat terhadap tindakan-tindakan para teroris, dan tingkat keamanan lingkungan yang akan dijadikan target. Di antara keempat faktor ini, ideologilah yang paling penting karena ideologi tidak hanya memberikan kekuatan permulaan untuk bertindak, tetapi juga menjelaskan kerangka moral sebagai pedoman dan acuan bagi para teroris dalam melakukan operasi.

C. Kolerasi antara jihad dan terosime menurut ulama klasik dan kontemporer

1. Perbedaan dan persamaan antara jihad dan terorisme

Terorisme berasal dari kata kerja "teror" dengan imbuhan "isme". Kata teror berasal dari bahasa latin "terror yang berarti menyebabkan ketakutan" Teroris adalah pelaku terror. Sedangkan terorisme berarti paham yang berprinsip bahwa teror adalah suatu jalan, taktik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan definisi tersebut, terorisme yang ditujukan kepada penduduk sipil dapat berasal dari Pemerintah berupa *state terror*, meskipun tidak harus dengan penggunaan kekuatan senjata, tetapi juga dapat berupa tindakan Negara atau Pemerintah yang menyebabkan ketakutan yang luar biasa di kalangan penduduk sipil, baik hal itu berupa kebijakan Pemerintah, peraturan, ataupun perundang-undangan⁴³ Perlu diketahui bahwa istilah teroris dikenakan oleh para penguasa (Pemerintah) pada umumnya kepada pelaku non-negara. Artinya, tidak diakui jika ada suatu penguasa (Pemerintah) melakukan teror terhadap rakyatnya. Namun, pada kenyataannya banyak terjadi yang demikian, seperti yang pernah dilakukan oleh pemerintahan Saddam Husain di Irak yang otoriter terhadap rakyatnya, yaitu membungkam para penentangannya dengan cara kekerasan.

Dari pengertian jihad telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa jihad adalah perjuangan seorang hamba secara ikhlas, penuh kesungguhan di jalan Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan terorisme adalah suatu usaha dan kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama di mana gerakan tersebut penuh ancaman yang menakutkan, dan berwujud kekerasan dengan cara yang brutal dan cenderung menimbulkan korban, baik harta maupun jiwa, serta lingkungan, baik terhadap musuh yang menjadi sasaran, maupun bukan musuh yang ada di sekitarnya. Semua perbuatan teror pada dasarnya ilegal, tidak mendapat izin dan restu dari Pemerintah setempat dan juga tidak dapat

⁴³ Maulani, Z.A. dkk. *Islam dan Terorisme: dari Minyak Hingga Hegemoni Amerika*. (Cet, I; Yogyakarta: UCY Press, 2005), h. 159

dukungan fatwa dari ulama yang berkompeten dalam wilayah hukum setempat dan bahkan telah dilarang untuk menempuh cara teroris dalam memperjuangkan ide-ide mereka.

Dari kedua pengertian tersebut, tampak jelas perbedaan dan pertentangan antara keduanya. Perbedaannya terletak pada prosedur. Jihad adalah kegiatan yang prosedural karena di jalan Allah pasti menempuh cara yang baik dan benar, terhindar dari perbuatan yang mudharat yang dapat merugikan dan mencederai seseorang, beserta harta dan lingkungan. Sementara teroris adalah suatu gerakan yang tidak prosedural menurut hukum dan selalau berwujud menimbulkan kemudharatan dari berbagai aspek. Adapun pertentangannya terletak pada hukum-syariatnya. Jihad adalah hak karena merupakan salah satu perintah Allah, sedangkan terorisme adalah batil karena melanggar larangan Allah.

Adapun dalam hal persamaan bermuara pada tujuan yang ingin dicapai. Jihad dan terorisme bertujuan untuk membela agama Allah, akan tetapi memiliki cara yang berbeda. Karena jihad memiliki prosedural yang baik maka menempuh cara baik dan benar sehingga terhindar dari perbuatan yang tercelah. Sedangkan teroris dengan prosedural yang tidak baik maka bermuara kepada kemudharatan dan kebencian.

2. Hubungan antara jihad dan terorisme

Setelah mencermati beberapa dalil yang telah dikemukakan, dengan menggunakan metodologi ijtihad yang bercorak *bayānī* jenis *mawdūi* (tematik), *muqāran* (komparatif) dan *tahlīl* (deduktif) serta induktif dengan pendekatan mendahulukan prinsip *sad al-zdarāi* serta menggunakan kajian usul fikhi yaitu mengutamakan kekhususan maksud *nash* dari pada keumumannya, maka diputuskan bahwa:

- a. Jihad adalah wajib hukumnya, baik secara *kifāyah* maupun secara *ayn*;
- b. Jihad dalam arti perang hanya bersifat *depensif*;
- c. Jihad harus menunggu perintah *Ul al-Amr* (Pemerintah); dan
- d. Teroris yang mengatasnamakan jihad adalah tindakan melanggar syari'at (agama), hukumnya haram.

Melalui dengan pengamatan tersebut, beberapa ilmuwan dan para ulama dengan tegas mengatakan bahwa terorisme sama sekali tidak ada hubungan dengan atas nama agama/jihad. Jihad dianggap hanya sebagai korban yang tidak bersalah dan dalam beberapa hal bahkan tidak relevan. misalnya, mengatakan bahwa tindakan terorisme dalam bentuk bom bunuh diri pada dasarnya adalah untuk memperoleh kemerdekaan nasional dari pendudukan militer asing dari satu negara demokratis.⁴⁴

⁴⁴ Robert A. Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (New York: Random House, 2005), h. 23, 38, dan 45. Dan lihat juga. Robert A. Pape and James K. Feldman, *Cutting the Fuse: The Explosion of Global Suicide Terrorism and How to Stop it* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2010), h. 25-26.

Dengan demikian, menekankan peran faktor politik, yaitu gerakan pembebasan negara dalam kemunculan terorisme bom bunuh diri. Meskipun di beberapa tempat menyebutkan ada peran agama dalam terorisme, khususnya dalam bentuk bom bunuh diri,⁴⁵ tetapi secara umum di dalam analisisnya motif agama tidak relevan. Karena alasan ini maka dia tidak mencoba menjelaskan peran agama yang sangat jelas kelihatan dalam tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh anggota dari berbagai macam agama dan sekte yang terjadi di seluruh dunia (misalnya, Indonesia, Pakistan, India, Irak, Mesir, Aljazair, Sudan, Spanyol, Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Rusia, dll).

Posisi yang diambil oleh Pape ini mendukung secara tidak langsung dua kelompok yang berbeda, yaitu:

- a. Para pembela agama yang berusaha menjauhkan agama dari tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme. Mereka mengatakan bahwa agama tidak hanya netral mengenai kekerasan tetapi juga menentangnya, dan oleh karena itu agama merupakan korban yang tidak bersalah dari para anggota kelompok garis keras. Orang-orang ini, menurut mereka, telah membajak agama yang cinta damai.
- b. Para ilmuwan dan analis yang sekular yang selalu berpendapat bahwa faktor politik dan ekonomilah yang menjadi penyebab timbul tindakan-tindakan kekerasan dan konflik sosial.

Kedua posisi di atas, yang mengatakan bahwa agama mempunyai hubungan dengan tindakan-tindakan kekerasan dan yang menolak adanya hubungan tersebut, menunjukkan agama bagaikan sekeping mata uang yang mempunyai dua sisi. Allah memang telah menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fithrah-Nya, tetapi fithrah Allah untuk manusia yang di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang⁴⁶. Serta memiliki potensi yang dalam agama mengandung otoritas untuk membunuh dan menyembuhkan, menimbulkan tindakan-tindakan yang biadab, atau memberkati umat manusia dengan penyembuhan dan keutuhan.⁴⁷

Adapun kelompok-kelompok atau oknum dari warga Muslim Indonesia yang menganut paham fundamentalisme dan sangat cenderung melakukan jihad dengan kekerasan misalnya dalam menyikapi kasus Israel-Palestina maka sebagai warga negara yang diikat dan diatur oleh konstitusi dan undang-undang negara tentang perang, mereka wajib berkordinasi dengan semua pihak (Pemerintah) yang

⁴⁵ Robert A. Pape, *Dying to Win*, h. 33, 39, dan 117.

⁴⁶ Arsyam, M., & Kusnadi Umar, Z. Z. *MANUSIA SEBAGAI PENDIDIK PERPEKTIF ISLAM DAN BARAT*. h.6

⁴⁷ R. Scott Appleby, *Te Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (New York: Rowman & Littlefield, 2010), h. 29.

berwenang. Mereka wajib tunduk pada Pemerintah sesuai dengan kebutuhan medan dan sesuai dengan keterampilan dan sumber daya yang mereka miliki, terbatas sebagai relawan yang akan ditempatkan, baik sebagai petugas palang merah, maupun petugas logistik, rohaniawan (penasihat agama) dan sebagainya yang posisinya berada di barisan belakang.

Sebaliknya, apabila mereka yang menamakan dirinya kelompok jihad ini, tidak mengindahkan kebijakan Pemerintah dalam hal hubungan luar negeri Indonesia dan menempuh jalan pintas untuk menyalurkan emosi dengan berkedok jihad (seperti: berangkat ke medan perang atau melampiaskan amarah dengan cara membunuh orang-orang non muslim warga negara asing atau menghancurkan tempat fasilitas milik negara asing yang ada di Indonesia) maka perbuatan tersebut telah melanggar hukum Islam yang mengakui eksistensi sebuah negara hukum yang berdaulat.

D. Kesimpulan

Bertolak dari hasil pemaparan di atas, tentunya perlu kiranya ditarik sebuah kesimpulan agar tulisan ini lebih spesifik dan lebih mengkrucut supaya lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti yakni:

1. Pandangan ulama klasik dan kontemporer tentang jihad dan terorisme. Menurut para ulama baik klasik maupun kontemporer sepakat bahwa jihad sebagai salah satu dari berbagai persoalan umat. Maka dari itu, Jihad dimaknai beraneka ragam. Di antaranya adalah jihad dengan makna perang, Jihad Bermakna Moral dan Jihad Bermakna Dakwah. Dari tiga konteks pelaksanaan jihad ini menunjukkan bahwa jihad mencakup seluruh lini kehidupan bagi orang-orang beriman baik secara pribadi, maupun secara moral dan bangsa. Sedangkan terorisme adalah suatu usaha dan kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama di mana gerakan tersebut penuh ancaman yang menakutkan, dan berwujud kekerasan dengan cara yang brutal
2. Kolerasi antara jihad dan terorisme menurut ulama klasik dan kontemporer Perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada prosedur. Jihad adalah kegiatan yang prosedural yang baik, maka pasti menempuh cara yang baik dan benar serta sifatnya berdasarkan hukum syar'i. Sementara teroris adalah suatu gerakan yang tidak prosedural menurut hukum dan selalau menimbulkan kemudharatan dari berbagai aspek serta sifatnya adalah batil karena melanggar larangan Allah. Adapun persamaan di antara keduanya ada pada tujuan yakni membela agama Allah. Sedangkan hubungan antara jihad dan terorisme, menurut para ilmuwan dan para ulama dengan tegas mengatakan bahwa terorisme sama sekali tidak ada hubungan dengan jihad.

F. Daftar Pustaka

- al-Ashmawi, Muhammad Said. *Against Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Said al-Ashmawi* Florida: University Press of Florida, 1998
- al-Baqā', Abū. *Al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān*. Juz II Beirut: Dār al-Jill, 1987
- al-Hasani, 'Alamī zādah Faidhullāhi. *al-Mu'jam al-Mufahras li Kalimāti al-Qur'an al Musamma bi Fathi ar-Rahmān*, Cet. III; Damaskus: Dār Ibn Katsir, 1426H/2006M
- al-Marāghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāghi*, Jilid 10 Beirut: Dāru al-Fikr, 1426/2006
- al-Mascaty, Himy Bakar. *Panduan Jihad untuk Aktivitas Gerakan Islam* Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Arsyam, M., & Kusnadi Umar, Z. Z. MANUSIA SEBAGAI PENDIDIK PERPEKTIF ISLAM DAN BARAT.
- Al-Ulyani, Ali ibn Nafi'. *Ahammiyah Al Jihad* (Riyadh: Dar al Thayyiba, 1985
- Alwi, A. M. S., Ibnu Hajar, S., Arsyam, M., Zakirah, Z., & Makmur, Z. PELESTARIAN LINGKUNGAN SEBAGAI IMPLEMETASI DAKWAH BI AL-HAL DAN WUJUD KESADARAN MASYARAKAT.
- Appleby, R. Scott. *Te Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* New York: Rowman & Littlefeld, 2010
- Azra, Azyumardi. "Jihad dan Terorisme", dalam *Menggugat Terorisme*, ed. Tabrani Sabirin Jakarta: CV. Karsa Rezeki, 2002
- Azzām, 'Abd Allāh. "Fi al-Jihād" *Adab wa Ahkām* Beirut: Dār ibn Hazm.,1992
- Burhanudin, Asep. *Jihad Tanpa Kekerasan* Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005
- Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam Al-Qur'an telaah Normatif, Histories, Prospektif* Yogyakarta: Mitra Pustaka,1997
- Chirzin, Muhammad. *kontroversi Jihad di Indonesia Modernis Vs Fundamental* Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006
- Dikmejian, R. Hrair. *Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World* New York: Syracuse University Press, 1985
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality* New York: Oxford University Press, 1992
- Horgan, John. *Te Psychology of Terrorism* London and New York: Routledge, 2005
- Jef Goodwin, "A Teory of Categorical Terrorism", *Social Forces*, Vol. 84, No.4 June, 2007
- Juaergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 5; Joseph S. Tuman, *Communicating Terror: Te Rhetorical Dimensions of Terrorism* Tousand Oak, CA: Sage Publication, 2003

- Juengensmeyer, Mark. *Teror atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Terjemahan oleh M. Sadat Ismai Cet, I; Jakarta: Nizam Press, 2002
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkap dengan Tajwid dan Hadis-hadis Shohih* Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010
- Mathar, M. Saleh Jihad dan Terorisme Kajian Fikih Kontemporer, *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No.1, April 200
- Naharong, Abdul Muis. "Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme", *Jurnal Paramadina* Vol. 9, No. 1. April, 2012
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* Cet. I, Bandung: Marja, 2012
- Pape, Robert A. and James K. Feldman, *Cutting the Fuse: The Explosion of Global Suicide Terrorism and How to Stop it* Chicago and London: The University of Chicago Press, 2010
- Pape, Robert A. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* New York: Random House, 2005
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* Cet. I; Bandung: Mizan, 2010
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* Jakarta: Erlangga, 2005
- Ramdhun, Abdul Baqi. *Jihad Jalan Kami*, Terj., Imam Fajarudin. Solo: Era Intrmedia, 2002
- Salenda, Kasjim. Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Ulumuna* Volume XIII Nomor 1 Juni 2009
- Sainuddin, I. H., S, Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020, August 19). Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g84vu>
- Sainuddin, I. H., Arsyam, M., Wekke, I. S., Rajjako, A., & Raya, H. M. I. C. G. Syekh Yusuf Al-Makassari; Pengembangan Masyarakat Islam.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. XIV Cet. II; Ciputat: Lentera Hati, 2009
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 1996
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* Bandung: Mizan dan Yayasan Khas, 2006
- Syarkun, Mukhlas. dan . Ghorara, "Dunia Islam dalam Benturan Kepentingan dan Peradaban", dalam *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*, ed. A. Maftuh Abegebriel dkk Semarang: SR-Ins Publishing, 2005
- Z.A., Maulani. dkk. *Islam dan Terorisme: dari Minyak Hingga Hegemoni Amerika*. Cet, I; Yogyakarta: UCY Press, 2005
- Zahrah, Abū. *Tarīkh Madzāhib al-Islāmiyyah* Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, 1989
- Zahrah, Muhammad Abū. *Ushul Fiqhi*. Terjemahan oleh Saefullah Ma'sum (Cet, IV;

Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997